

## **BAB IV**

### **MAKNA PENGELOLAAN KOMUNIKASI MANTAN NARAPIDANA DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT**

Pada bab sebelumnya, telah dibahas temuan penelitian pengelolaan komunikasi yang dilakukan oleh mantan narapidana saat berinteraksi dengan masyarakat. Tahap selanjutnya dari metode *Interpretative Phenomenological Analysis* adalah menguraikan temuan penelitian yang dapat menyusun hubungan antara suatu aspek yang membentuk pola berdasarkan pengalaman informan. Pada bab 4 ini menguraikan hasil analisis penelitian yang melibatkan kedelapan informan. Berdasarkan temuan penelitian didapatkan bahwa mantan narapidana setelah dinyatakan bebas mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi seperti sedia kala. Oleh karena itu, mantan narapidana untuk dapat kembali seperti sedia kala di lingkungan mengelola komunikasi untuk menunjukkan kesan yang baik pada masyarakat.

#### **4.1. Stigma yang Dirasakan Mantan Narapidana**

Masyarakat menetapkan cara-cara untuk mengkategorikan individu dengan atribut yang dirasa sesuai bagi anggota kelompok tertentu. Pengaturan sosial seperti itu diberikan masyarakat secara alami kepada individu lain dikarenakan atribut yang berbeda dan menjadikan identitas sosialnya (Goffman, 1963: 2). Dalam penelitian ini individu dengan atribut yang dibedakan oleh masyarakat adalah

mantan narapidana. Stigma yang berkembang di masyarakat ada karena terdapat perbedaan atribut antara mantan narapidana dan masyarakat.

Penyimpangan yang pernah dilakukan oleh mantan narapidana membuat kehidupannya setelah bebas dari penjara akan mengalami perubahan yang sangat besar. Mantan narapidana akan memiliki ciri negatif yang terdapat pada dirinya akibat tindakan kriminal yang dilakukannya. Konsep stigma itu sendiri menurut KBBI adalah ciri negatif yang melekat pada diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapati bahwa setelah mantan narapidana dinyatakan bebas, mantan narapidana mengalami kesulitan untuk dapat kembali berinteraksi seperti dahulu.

Kebebasan dari penjara seharusnya menjadi suatu momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh seorang mantan narapidana. Akan tetapi, sekembalinya mantan narapidana di lingkungan masyarakat, dirinya merasakan stigma yang ditunjukkan pada dirinya sebagai seorang mantan narapidana. Pada informan 7 sekembalinya dia dari penjara merasakan jika masyarakat memberikan pandangan yang berbeda dan terus mengamati pergerakan yang dilakukannya. Hal tersebut dikarenakan statusnya yang merupakan mantan narapidana kasus pencurian.

Berdasarkan jurnal *Stigma Management Communication: A Theory and Agenda for Applied Research on How Individuals Manage Moments of Stigmatized Identity* menjelaskan jika stigma seperti yang didefinisikan oleh Goffman terdapat beberapa jenis stigma yang dialami oleh seorang individu yaitu fisik, sosial dan moral. Citra sebagai mantan narapidana atau seorang yang melakukan tindak

kejahatan dapat menjadi ciri khas individu yang dicap sebagai pelaku kriminal (Bernburg, 2009). Dalam penelitian ini, informan sebagai mantan narapidana merupakan individu yang identitas akan moralnya telah buruk di mata masyarakat hingga memunculkan sebuah persepsi yang diberikan oleh masyarakat yang menjadi sebuah perbedaan yang dimiliki oleh diri mantan narapidana. Mantan narapidana 7 dicap atau dilabeli sebagai seseorang yang pernah mencuri yang memunculkan perasaan was-was di masyarakat saat bertemu dengan informan 7. Hal berbeda dialami oleh informan 2 dengan kasus yang sama yaitu pencurian, informan tidak mendapatkan stigma yang sama dengan informan 7 dikarenakan masyarakat hanya tahu jika dirinya merupakan mantan narapidana tanpa adanya masyarakat yang mengetahui kasus apa yang menjeratnya.

Goffman (1963) juga mendefinisikan stigma sebagai situasi di mana seorang individu yang terstigma tersingkir dari penerimaan sosial. Individu yang dicap sebagai penjahat atau berandalan cenderung dikesampingkan secara fundamental berbeda dari orang lain, dan mereka cenderung diasosiasikan dengan stereotip sifat atau karakteristik yang tidak diinginkan (Burnburg, 2009). Secara khusus, pemberian stigma dapat menyebabkan pengucilan sosial melalui dua proses analitis yang terpisah. Pertama, orang lain yang konvensional, termasuk teman sebaya, anggota masyarakat, dan penjaga gerbang dalam struktur peluang, dapat menolak atau merendahkan orang yang diberi label (Bernburg, 2009: 10). Dalam penelitian informan 1 merasa masyarakat memberikan ciri negatif pada diri informan sebagai "*bekas napi*". Ciri yang disematkan oleh masyarakat pada diri informan memunculkan beberapa dampak pada diri informan. Didapatkan juga,

informan 1 setelah bebas merasakan jika dirinya diacuhkan oleh masyarakat. Sedangkan informan 4 merasakan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena statusnya sebagai mantan narapidana. Stigma yang berkembang di masyarakat membuat informan kesulitan untuk mendapatkan haknya sebagai anggota masyarakat atau sebagai seorang pencari kerja.

Kedua, pelabelan dapat menyebabkan penarikan sosial karena penolakan atau devaluasi yang diantisipasi. Goffman (1963) berpendapat bahwa interaksi sosial antara orang "normal" dan individu yang distigmatisasi seringkali menimbulkan kegelisahan, rasa malu, ambiguitas, dan upaya intens dalam pengelolaan kesan (Bernburg, 2009: 10). Perasaan malu dan kegelisahan yang dirasakan oleh informan 5 menyebabkan dirinya menarik diri dari lingkungan sosial. Pengaruh akan statusnya sebagai mantan narapidana membuat informan 5 kehilangan rasa percaya diri untuk dapat berinteraksi di masyarakat. Informan 3 juga merasakan hal yang sama, pengaruh status sebagai mantan narapidana membuatnya menarik diri dari lingkungan sosial.

Dampak negatif lain yang ditunjukkan akibat dari stigma meliputi penurunan harga diri, prestasi akademik, dan kesehatan, termasuk peningkatan kecemasan, penurunan kapasitas memori dan bahkan penyakit berkelanjutan (Meisenbach, 2010: 269). Peneliti menemukan saat informan merasa adanya stigma pada dirinya akan muncul beberapa dampak negatif secara psikologis. Pada seluruh informan dirasakan dampak secara psikologis yaitu merasakan penurunan rasa kepercayaan diri saat berinteraksi di masyarakat. Informan merasa rendah diri terhadap statusnya sebagai mantan narapidana.

Dalam Bernburg (2009) juga menjelaskan individu yang diberi label sebagai pelaku kriminal mungkin percaya bahwa kebanyakan orang akan tidak mempercayai, merendahkan, dan menolak individu yang telah dicap sebagai pelaku kriminal, dan karenanya mereka mungkin sering menghindari pertemuan sosial rutin yang kebanyakan orang tidak melihat alasan untuk menghindarinya, tetapi itu penting untuk mempertahankan ikatan sosial dengan kelompok dan institusi arus utama. Seperti yang dialami oleh informan 3, 5, dan 7 memiliki sebuah prasangka terhadap individu lainnya saat melakukan komunikasi atau saat melakukan kontak mata. Informan selalu merasa jika pandangan yang diberikan individu lain saat menatapnya merupakan pandangan berbeda. Dalam penelitian ini juga terdapat dampak negatif lain dari stigma yaitu penarikan diri atau isolasi diri yang dilakukan oleh mantan narapidana. Informan 2, 3, dan 5 mengungkapkan jika dirinya menarik diri dari lingkungan masyarakat karena merasa malu akan kondisinya serta takut akan reaksi yang diberikan masyarakat sekitar. Informan juga merasa dirinya merupakan orang yang buruk setelah kebebasannya.

Oleh karena itu, mantan narapidana sebagai individu yang menerima stigma perlu melakukan pengelolaan terhadap stigma yang dilakukannya. Peneliti berpendapat jika pengelolaan terhadap stigma perlu dilakukan oleh mantan narapidana sebagai individu yang menerima stigma karena pemaknaan terhadap stigma akan mempengaruhi juga cara mantan narapidana untuk berkomunikasi. Dalam Teori SMC menggabungkan argumen Smith (2007) bahwa pesan stigma biasanya menandai sesuatu sebagai terstigma, menciptakan label yang dapat dikenali untuknya, menunjukkan siapa yang bertanggung jawab atas kondisi

tersebut, dan mencatat seberapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut bagi yang ditandai dan lainnya. Strategi komunikasi yang dilakukan untuk melakukan kerangka kerja pada manajemen stigma yaitu respon pasif dan respon aktif (Meisenbach, 2010).

Seluruh informan yang diwawancarai dalam penelitian ini menunjukkan respon pasif. Respon pasif merupakan ketidak mampuan informan untuk menolak stigma yang diberikan pada dirinya. Informan sebagai mantan narapidana hanya bisa diam dan menerima stigma yang disematkan pada dirinya. Seperti pada informan 1, 5, dan 7 menunjukkan respon yang sama terkait strategi awal saat merasakan adanya stigma. Informan memilih untuk menerima stigma yang berlaku pada dirinya mewajarkan stigma yang diberikan pada dirinya. Informan merasa jika dirinya memang seorang mantan narapidana yang pernah dihukum dalam penjara, sehingga mantan narapidana merasa jika dirinya pantas untuk menerima stigma tersebut. Sedangkan empat orang informan lainnya berpendapat jika mereka merasakan adanya stigma, akan tetapi mereka tidak peduli terhadap stigma yang diberikan pada dirinya. Informan 3 juga merasa jika dirinya bukanlah orang yang melakukan kejahatan merugikan orang lain sehingga harus mendapatkan stigma. Informan 3 juga mempertanyakan kredibilitas dari masyarakat sebagai pemberi stigma dengan cara membandingkan masyarakat dengan Tuhan sebagai yang berhak menilai diri informan.

Pada kedelapan informan juga berpendapat sama, yaitu berupaya untuk mengubah persepsi masyarakat kepada dirinya. Upaya yang dilakukan oleh informan 1, 2, dan 8 dengan cara berpartisipasi langsung dengan kegiatan

kemasyarakatan. Informan 3 lebih berfokus pada merubah persepsi keluarga dengan mengurangi kegiatan-kegiatan yang menurut informan tidak penting serta lebih fokus dengan kegiatan bersama keluarga untuk mengembalikan kepercayaan keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melihat jika strategi dari mantan narapidana saat memaknai stigma akan mempengaruhinya dalam komunikasi yang dilakukannya. Dalam hal ini juga informan memilih untuk bersikap biasa atau memilih untuk menarik diri saat berada di lingkungan masyarakat. Strategi komunikasi tersebut menjadi salah satu cara yang digunakan oleh mantan narapidana agar dapat memberikan sebuah penyelesaian mengenai konflik yang dirasakannya. Komunikasi stigma adalah pembentukan pesan yang dilakukan individu yang terstigma dalam suatu pembicaraan sebagai reaksi yang perlu diberikan ketika menghadapi pengaruh dari stigma tersebut (Meisenbach, 2010: 276).

#### **4.2. Diskriminasi yang Dialami Mantan Narapidana**

Menurut Meisenbach dalam penelitiannya mengenai stigma, terdapat berbagai hasil negatif yang ditimbulkan dengan adanya stigma yaitu salah satunya adalah diskriminasi (Meisenbach, 2010: 269). Diskriminasi menurut Theodorson & Theodorson (dalam Saludung, 2019: 4) merupakan perlakuan membeda-bedakan pada individu atau kelompok lain. Berdasarkan suatu kondisi dalam penelitian ini, umumnya diskriminasi ada karena karakteristik atau atribut unik yang dimiliki

seseorang yaitu mantan narapidana. Tindakan diskriminasi cenderung dilakukan oleh mayoritas kelompok dalam suatu lingkungan. Walaupun seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini tidak semua mantan narapidana akan mengalami diskriminasi saat berinteraksi di masyarakat. Dalam berinteraksi di masyarakat, masyarakat sebagai kelompok dominan memaksa mantan narapidana yang memiliki atribut berbeda untuk menerima sikap diskriminasi yang di tunjukan pada diri mereka.

Setelah kebebasan informan dari penjara terdapat himbauan dari pihak lapas mengenai respon beragam yang akan ditunjukkan oleh masyarakat pada mantan narapidana. Stigma yang dirasakan semenjak kebebasan mantan narapidana mempengaruhi penerimaan masyarakat pada mantan narapidana di lingkungan. Citra sebagai pelaku kriminalitas menimbulkan reaksi negatif oleh orang lain yang didorong oleh ketakutan, ketidakpercayaan, pembenaran diri, dan sebagainya, serta ketakutan orang untuk dikaitkan dengan stigma (Bernburg, 2009). Sikap diskriminatif yang ditunjukkan pada mantan narapidana sangat dirasakan oleh mantan narapidana setelah kepulangannya. Ciri atau label sebagai mantan narapidana membuat mantan narapidana menerima pembedaan di masyarakat. Selama awal kebebasannya informan 7 merasa dirinya dipandang berbeda oleh masyarakat, masyarakat secara terang-terangan mengamati gerak-gerik dari informan 7. Selama informan 7 mencoba untuk berinteraksi informan merasa jika masyarakat terutama tetangganya menjadi was-was atau khawatir saat berinteraksi dengan informan. Ketakutan yang ditunjukkan oleh masyarakat saat informan melakukan komunikasi, dirasakan oleh informan membuat informan menjadi ragu-



ragu untuk melakukan interaksi di kemudian hari dengan masyarakat. Pada informan 5 sejak dinyatakan bebas dan di pulangkan hampir selama 6 bulan mengatakan belum melakukan interaksi dengan masyarakat. Bayangan akan sikap diskriminatif karena statusnya sebagai mantan narapidana juga menjadi alasan utama informan 5 untuk menarik diri dari lingkungan masyarakat.

Terdapat jarak sosial terhadap keinginan untuk berinteraksi dengan anggota *ingroup* atau *outgroup* (Nelson, 2009: 25). Ada dua komponen penting dalam atribusi pada diskriminasi, yaitu penilaian bahwa perlakuan didasarkan pada identitas sosial atau keanggotaan kelompok dan penilaian bahwa perlakuan tidak adil atau tidak layak (Nelson, 2009: 90). Dapat diartikan jika, dalam status sosial dimasyarakat seorang mantan narapidana mendapatkan status sosial yang berbeda dari masyarakat. Ciri negatif sebagai mantan narapidana membuat mantan narapidana mendapatkan diskriminasi di masyarakat. Diskriminasi yang sering dirasakan oleh mantan narapidana saat berinteraksi dimasyarakat seperti diacuhkan serta mendapatkan cibiran akan statusnya. Informan 1 seringkali mendapatkan pengacuhan dari tetangganya saat informan mencoba berinteraksi. Tetangga informan 1 seringkali tidak memberikan respon positif saat informan mencoba berinteraksi. Hal yang sama dialami informan 4 saat berkomunikasi di masyarakat, lawan bicara informan tidak memberikan respon yang diharapkan saat informan berkomunikasi. Informan 4 merasa tidak ditanggapi saat dirinya berbicara di lingkungan tetangga informan. Pada informan 3 dirinya seringkali merasakan adanya cibiran terkait statusnya sebagai mantan narapidana. Hal tersebut membuat

mantan narapidana merasa jika dia telah didiskriminasi, mantan narapidana akan merasa jika dirinya pantas mendapatkan diskriminasi karena kondisinya.

Menurut Fibbie *et al.* (2020) dalam buku *Migration and Discrimination* menjelaskan jika diskriminasi berdampak pada seluruh masyarakat dengan mendorong pengucilan sosial dengan membatasi partisipasi penuh dalam pendidikan, ekonomi, politik, dan institusi sosial masyarakat. Dalam penelitian ini diskriminasi tidak hanya mempengaruhi interaksinya saat di masyarakat saja akan tetapi, mantan narapidana juga merasakan diskriminasi saat berada di lembaga administrasi serta saat pencarian pekerjaan. Mantan narapidana merasa jika dipersulit dalam pengurusan surat di lembaga sosial. Informan 6 merasa kesulitan saat kepengurusan surat di lingkungannya seperti RT, RW, atau lembaga sosial setempat. Informan merasa jika pembuatan surat yang dibutuhkan memerlukan waktu lebih lama dan lebih sulit, saat melakukan pengurusan informan juga merasa dipandang berbeda oleh petugas yang mengetahui jika dirinya mantan narapidana.

Walaupun seharusnya sesuai dengan Undang-Undang Dasar tahun 1945 pada Bab X mengenai “Warga Negara” pada Pasal 27 disebutkan pada ayat (1) menjamin bahwa semua WNI memiliki persamaan kedudukan di dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu tanpa ada kecuali, dan ayat (2) mengatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Akan tetapi, pada kenyataannya, mantan narapidana juga mengalami diskriminasi saat mencari pekerjaan.

Mantan narapidana yang merasakan diskriminasi saat mencari pekerjaan menghambatnya untuk dapat melanjutkan hidup karena dalam kesulitan ekonomi. Informan 2 mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena dirinya merupakan mantan narapidana kasus pencurian. Kasus pencurian tersebut menjadi catatan kriminalnya yang mempersulit untuk informan 2 mendapatkan pekerjaan. Menurut Chen dan Shield (2020), terdapat bermacam sebab yang berpengaruh cukup besar dalam pengalaman karir pasca-penahanan mantan narapidana. Dalam literatur yang ada menunjukkan bahwa masalah karir mantan narapidana dibagi menjadi empat yaitu:

1. Kurangnya keterampilan kerja, selama berada dalam lapas mantan narapidana akan mengalami kekurangan dalam hal pendidikan, pelatihan, keterampilan, serta pengalaman kerja yang berbeda dengan orang lainnya.
2. Terbatasnya kesempatan kerja, saat ini banyak lowongan pekerjaan yang harus mencantumkan surat bersih dari catatan kriminal yang semakin mempersulit mantan narapidana untuk mendapat pekerjaan
3. Sikap negatif, dikarenakan kurangnya keterampilan dan wawasan membuat mantan narapidana cenderung memiliki perasaan rendah diri yang mempersulit untuk mendapatkan pekerjaan
4. Kurangnya motivasi untuk mencari pekerjaan, setelah mengalami banyak hambatan mantan narapidana akan kehilangan motivasi untuk mencari pekerjaan.

Ini dapat membahayakan proses pencarian kerja dan dapat memicu penarikan dari pasar tenaga kerja yang mengakibatkan kemiskinan (Febbie et al, 2020). Status mantan narapidana yang didapatkan oleh seorang individu akan terus tercatat sehingga mempersulitnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Stigma mengenai mantan narapidana yang berkembang di lingkungan kerja dengan mengecualikan individu dengan status sebagai mantan narapidana untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan individu lainnya. Hal tersebut membuat mantan narapidana mengalami kesulitan hingga kehilangan motivasi untuk mendapatkan pekerjaan kembali setelah bebas yang dapat meningkatkan kemiskinan.

Seperti yang dikatakan Goffman (1963) diskriminasi secara efektif mengurangi peluang hidup seseorang di banyak domain. Hal ini dikarenakan diskriminasi yang dilakukan masyarakat sebagai anggota mayoritas pada mantan narapidana membuat mantan narapidana tidak bisa berbuat banyak untuk melawan diskriminasi yang ada. Stigma dan diskriminasi yang sudah melekat di masyarakat juga sulit untuk dihilangkan ataupun diabaikan.

#### **4.3. Hambatan Saat Mantan Narapidana Berkomunikasi dengan Masyarakat**

Dalam komunikasi yang dilakukan oleh mantan narapidana setelah bebas tentunya mengharapkan tercapainya komunikasi yang positif. Akan tetapi, saat berlangsungnya komunikasi muncul hambatan yang dialami oleh mantan

narapidana. Hambatan komunikasi yang dibahas pada penelitian ini adalah hambatan yang muncul karena adanya stigma dan diskriminasi yang dialami oleh mantan narapidana. Stigma dan diskriminasi yang dialami mantan narapidana telah membawa kesulitan bagi mantan narapidana dalam menjalin komunikasi setelah keluar dari lapas sehingga mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi. Hambatan yang dialami oleh informan saat berkomunikasi berhubungan dengan cara pengelolaan pesan serta kondisi psikologis informan.

Hambatan psikologis berkaitan dengan latar belakang sosio-kultural seseorang, pemaknaan dan penerimaan pesan, dan konteks hubungan atau status sosial seseorang dengan yang lain (Liliweri, 2015: 459-461). Setelah kebebasannya status sebagai mantan narapidana membuat diri informan merasa tidak percaya diri atau rendah diri. Perbedaan status sebagai seorang mantan narapidana mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh informan. Terdapat jarak psikologi seperti orang yang bersih tanpa catatan kriminal dan orang yang seorang mantan kriminal (Liliweri, 2017: 461). Perasaan berbeda itu lah yang akhirnya membuat informan 2,3, dan 5 menarik diri dari lingkungan masyarakat.

Menurut Liliweri (2015) terdapat beberapa jenis hambatan bagi kelancaran proses komunikasi salah satunya adalah hambatan proses, hambatan ini bisa berarti pesan yang tidak tersampaikan atau belum jelas antara komunikator dan komunikan, dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam komunikasi yang berlangsung ini, informan tidak mendapatkan umpan balik yang positif dari masyarakat. Komunikasi diawali oleh mantan narapidana,

sedangkan masyarakat sebagai penerima pesan tidak memberi tanggapan yang sama seperti yang diharapkan oleh mantan narapidana. Informan 1 merasa jika komunikasi yang dilakukannya seringkali mendapatkan pengacuhan atau sikap tidak peduli. Pengalaman tersebut membuat informan memilih untuk tidak melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan pengacuhan.

Hambatan semantik berkaitan dengan hambatan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang sesuai antara komunikator dan komunikan (Liliweri, 2017: 69). Informan 7 juga merasakan adanya hambatan saat berkomunikasi dengan masyarakat berupa penggunaan bahasa. Informan mengalami kesulitan untuk memulai komunikasi karena informan harus mengatur cara bicaranya saat berkomunikasi dengan masyarakat. Pada informan 3 sering melakukan pengulangan kata dan terbata-bata saat melakukan komunikasi. Mantan narapidana merasa terbebani oleh statusnya sebagai mantan narapidana yang memunculkan perasaan ketakutan, kekhawatiran serta perasaan ragu-ragu untuk melakukan komunikasi di masyarakat. Saat interaksi tidak berjalan lancar membuat informan takut untuk melakukan komunikasi lagi kedepannya.

#### **4.4. Proses Mantan Narapidana saat Berinteraksi di Masyarakat**

Setiap individu melihat dirinya melalui bagaimana orang lain melihat, memperlakukan, serta memaknai diri individu tersebut (West dan Turner, 2010:87). Stigma didapatkan seseorang dikarenakan mereka memiliki suatu atribut yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Menurut Crocker et al (1998: 505) jika

seseorang yang terstigma diyakini memiliki atribut atau karakteristik yang menyimbolkan identitas sosial. Identitas tersebut direndahkan dalam konteks sosial tertentu. Atribut yang berbeda membuat mereka direndahkan oleh masyarakat seperti mendapatkan diskriminasi. Stigma yang dirasakan oleh informan sebagai seorang mantan narapidana pada saat awal kebebasannya membuat penerimaan diri mantan narapidana terhadap situasinya menjadi berbeda. Cara informan dalam menampilkan dirinya mempengaruhi cara informan saat berkomunikasi.

Matsueda (1992) berpendapat juga jika citra diri individu terbentuk dalam proses penilaian yang direfleksikan, yaitu individu membentuk konsep dirinya berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan orang lain. Melalui pengalaman seperti itu, orang belajar bagaimana mendefinisikan diri mereka sendiri (apa adanya, apa yang mereka lakukan) berdasarkan bagaimana mereka memandang sikap orang lain terhadap mereka (Bernburg, 2009). Pada saat informan bebas, informan membutuhkan waktu untuk dapat berinteraksi kembali. Pada seluruh informan merasa status sebagai mantan narapidana merupakan suatu aib yang menurunkan rasa kepercayaan diri mereka.

Proses interaksi yang berlangsung didasarkan pada berbagai faktor, termasuk imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soekanto, 2013: 58). Proses interaksi dimulai dengan imitasi yang dilakukan oleh mantan narapidana untuk mengikuti aturan yang berlaku di lingkungannya setelah bebas. Pada informan 3 merubah perilakunya agar dapat mendapatkan kembali kepercayaan keluarga maupun masyarakat yang menurutnya terpengaruhi saat informan berada dalam penjara. Informan lain juga lebih memilih melakukan hal-hal positif dengan

mengikuti kegiatan kemasyarakatan agar dapat diterima kembali. Sugesti yang diberikan oleh masyarakat maupun keluarga sangat mempengaruhi interaksi yang dilakukan mantan narapidana. Pada informan 6 pendapat yang diberikan tetangga maupun orang terdekatnya menjadi acuan positif untuk dirinya.

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi seperti orang lain, dari identifikasi kepribadian seseorang dapat dibentuk (Soekanto, 2013: 58). Sejak dibebaskan informan merasakan adanya ciri negatif pada dirinya, membuat diri informan menjadi pribadi yang berbeda. Penerimaan diri pada masing-masing informan membuktikan jika bagaimana informan melihat dirinya mempengaruhi cara informan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pada informan 2, 3, dan 5 penerimaan diri yang buruk akhirnya membuat informan menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam Bernburg (2009) menjelaskan individu yang diberi label sebagai pelaku, mereka mungkin sering menghindari pertemuan sosial rutin. Informan dari hasil penelitian lebih memilih untuk mengurangi intensitas bertemu dengan masyarakat terutama seorang yang dikenal dekat dengan diri mantan narapidana.

Untuk menghindari stigmatisasi yang diberikan masyarakat, mantan narapidana juga memilih untuk menyembunyikan identitas mereka untuk mengurangi diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat (Furst & Evans, 2015: 131). Seluruh informan sepakat untuk menyembunyikan statusnya sebagai mantan narapidana saat berinteraksi. Tidak hanya itu, informan juga memilih untuk menghindari pembicaraan yang berkaitan dengan kondisinya sebagai mantan narapidana jika diperlukan.



Komunikasi sangat diperlukan oleh setiap individu sehingga tetap dapat bertahan hidup. Setiap individu membutuhkan adanya komunikasi untuk dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain. Interaksi di dalam kehidupan sangatlah penting untuk dapat membentuk adanya pemahaman antara satu sama lain. Melalui adanya komunikasi dan interaksi, maka tentunya individu dapat mengimplementasikan aksinya dengan memberikan sinyal kepada orang lain untuk saling mendapatkan informasi dan lainnya (Bangerter, 2013). Oleh sebab itu, komunikasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh seorang mantan narapidana setelah bebas untuk dapat kembali di lingkungan masyarakat. Melalui interaksi dengan masyarakat juga memungkinkan seseorang untuk menunjukkan dirinya apa adanya. Namun, dalam temuan penelitian ditemukan jika pada kedelapan informan, informan tidak dapat dengan mudah menunjukkan dirinya apa adanya karena adanya ciri negatif yang melekat dengan dirinya. Informan merasakan perasaan rendah diri terhadap dirinya yang menyebabkan penurunan rasa percaya diri untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat.

DeVito (2001) juga menyatakan bahwa ketakutan dalam berkomunikasi sering muncul karena orang mengembangkan emosi negatif karena mengantisipasi reaksi negatif ketika berinteraksi. Menurut DeVito, ketakutan yang meningkat sering membuat individu menghindari situasi komunikasi. Dalam penelitian yang dilakukan ini informan 5 saat melakukan interaksi di masyarakat cenderung untuk menjadi pihak pasif saat berinteraksi di masyarakat. Informan 2 dan 3 juga memilih untuk menarik diri dan mengurangi kegiatan di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan informan merasakan perasaan takut saat mulai berkomunikasi dengan

masyarakat karena statusnya sebagai mantan narapidana hingga membuat mantan narapidana melakukan isolasi diri dari masyarakat.

Stigma yang terdapat di masyarakat terkait dengan mereka akan melakukan kejahatannya lagi terus membayangi mantan narapidana hingga mengacaukan pengelolaan informasi pada diri mereka dan memutuskan untuk menarik diri dari masyarakat. Untuk menghindari stigmatisasi yang diberikan masyarakat, mantan narapidana juga memilih untuk menyembunyikan identitas mereka untuk mengurangi diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat (Furst & Evans, 2015: 131).

Statusnya sebagai mantan narapidana diungkapkan oleh informan sebagai sesuatu yang ingin ditutupi dari orang lain. Pengungkapan privasi kepada orang lain adalah saat ketika individu menyeimbangkan kebutuhan dan keinginan untuk menjaga privasi mereka. Selain komunikasi, individu juga memasukkan aturan privasi yang mengatur akses ke informasi tentang diri mereka sendiri (Kamilah, 2020).

Dalam Teori *Communication Privacy Management* (CPM) asumsi tentang bagaimana individu berpikir dan berkomunikasi serta asumsi tentang sifat manusia. Menurut Sandra Petronio teori manajemen privasi komunikasi (CPM) sebagai peta dari cara orang menavigasi privasi. Dalam penelitian ini informan membuat batasan akan informasi yang ingin dikatakan oleh dirinya dan yang tidak ingin diungkapkan oleh dirinya. Dalam West & Turner (2008: 256-259) disebutkan mengenai

informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan, manajemen dialektika.

Dalam penelitian yang dilakukan ini merupakan cara informan mengungkapkan dirinya pada orang lain. Pembukaan yang dilakukan informan akan informasi pribadinya hanya diungkapkan dan diketahui oleh keluarga dan orang terdekat informan, karena merasa mereka merupakan orang yang penting. Menurut informan informasi yang disampaikan kepada keluarga pun memiliki batasan. Informan 1 dan 4 menyatakan secara jelas tidak menceritakan mendetail pengalamannya selama berada dalam penjara karena tidak ingin membuat keluarga khawatir akan kondisinya. Informan 5 merasa dengan menceritakan pengalamannya dapat merubah persepsi orang lain terhadap kondisinya. Dikarenakan informan merasa mempunyai kendali penuh atas informasi yang dimilikinya sehingga percaya bahwa dirinya berhak untuk mengendalikan penyebaran informasi tersebut.

Komunikasi dan interaksi yang efektif harus melibatkan adanya unsur komunikator dan komunikan serta timbal balik dari pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, komunikan harus dapat memahami pesan yang disampaikan. Pada dasarnya, komunikasi berperan penting di dalam masyarakat karena dapat membentuk adanya interaksi dan persuasi kepada individu. Melalui komunikasi yang dilakukan antara mantan narapidana dan masyarakat dapat diperoleh informasi dan saling membantu di dalam kehidupan. Interaksi pada dasarnya berperan penting di dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan melalui adanya interaksi maka akan memberikan suatu kemudahan dan juga peluang untuk

bertahan hidup. Dalam komunikasi yang dilakukan oleh informan, dirinya tidak memperoleh interaksi terlebih dahulu dari masyarakat, sehingga membuat informan yang harus terlebih dahulu memulai untuk berkomunikasi dengan lingkungan.

Menurut Lasswell, komunikasi dipahami sebagai interaksi yang paralel dengan proses kausal, yang arahnya bergantian. Pengirim mengungkapkan pesan secara verbal atau nonverbal, dan penerima merespons secara verbal dan nonverbal, dan kemudian melanjutkan. Seperti yang dikemukakan Soekanto (2006), interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tidak ada kehidupan bersama tanpa interaksi sosial. Kehidupan sosial hanya terjadi ketika semua orang dalam pergaulan terlibat dalam interaksi tersebut. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang berbentuk kontak sosial dan komunikasi (Asiyah, 2014: 81). Informan saat berkomunikasi seringkali tidak mendapatkan respon yang timbal balik dari masyarakat saat berkomunikasi. Saat melakukan interaksi dengan masyarakat informan 1 cenderung untuk mendapatkan pengacuhan atau sikap tidak peduli dari masyarakat. Situasi yang sama juga dialami oleh informan 4 dan 7 saat melakukan interaksi dengan masyarakat. Informan kemudian cenderung untuk menghindari untuk melakukan interaksi dengan individu lain karena pengacuhan yang diberikan.

Interaksi secara umum juga dikaitkan dengan proses sosial yang melibatkan pertemuan tatap muka dimana orang bertindak dalam suatu hubungan. Interaksi dapat diartikan juga saling mempengaruhi (Mulyana, 2019: 72). Keluarga dan teman dalam penelitian ini merupakan pihak utama dalam mempengaruhi perubahan dalam diri mantan narapidana. Pada informan 3 kebutuhan untuk dapat

memperoleh kepercayaan keluarga menjadi suatu dukungan untuk informan dapat kembali melanjutkan hidup walaupun informan belum dapat berinteraksi seperti semula dengan masyarakat.

Dukungan sangat mempengaruhi proses interaksi yang dilakukan oleh informan. Pada informan 6 dukungan positif dari lingkungan membuat informan memiliki kepercayaan diri lebih untuk melupakan kondisinya sehingga dapat berinteraksi dengan biasa di masyarakat. Informan 4 dan 8 juga mendapatkan dukungan positif dari teman-teman dan keluarga sehingga dapat melanjutkan kegiatan seperti biasa.

Dukungan menjadi poin penting dalam proses kembali mantan narapidana. Le Poire (2006:16) mengungkapkan pentingnya komunikasi dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga juga dapat membentuk metode, mengontrol dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting untuk menjaga suatu hubungan. Hubungan saling mempengaruhi dirasakan oleh informan saat berkomunikasi dengan keluarga. Pada informan 3 lebih banyak memfokuskan interaksi untuk membangun kepercayaan dengan keluarga dibandingkan dengan masyarakat sekitar seperti tetangga atau teman. Informan 3 juga merubah gaya hidupnya membuat keluarga menjadi lebih mempercayai dirinya. Hal yang sama terjadi pada informan 1, 6 dan 7, informan menunjukkan sisi positif pada keluarga, tetangga maupun teman informan. Saat informan menunjukkan sisi positif, informan lebih mudah untuk mendekat mendapatkan kembali kepercayaan yang hilang. Menunjukkan sisi positif tersebut juga bertujuan supaya masyarakat juga memberikan reaksi positif terhadap usaha yang dilakukan oleh mantan narapidana

saat melakukan komunikasi. Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh informan saat kembali, informan 6 mengatakan jika dukungan sangat diperlukan untuk menjadi kekuatan saat berinteraksi di masyarakat.